NILAI KARAKTER CINTA TANAH AIR DALAM FILM “TANAH SURGA KATANYA” SEBAGAI PENDIDIKAN ANAK SEKOLAH DASAR

Rosfida Ariana Widyaningrum¹, Khamdun², Ela Anggraini³

Universitas Muria Kudus^{1,2,3}, Universitas Negeri Semarang⁵
Email: rosfidaariana@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 27 Agustus 2022

Direvisi: 2 Februari 2023

Disetujui: 5 Maret 2023

Keywords:

Character, film, Education, Love for the Homeland, Elementary School Children

Abstract

This research aims to determine the form of the character value of love for the country in the film "Tanah Surga Katanya" for elementary school children. This research is a qualitative descriptive research with a content analysis method. Data collection techniques used include observation, documentation and content analysis. The data analysis steps in this research consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show that there is a manifestation of the character value of love for the country in the film "Tanah Surga Katanya" which can be realized in several indicators, namely, among others, instilling nationalism and national unity, using Indonesian well and correctly, displaying the Indonesian flag, Pancasila, pictures of the president and other state symbols, be proud of the nation's work, and preserve the nation's art and culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud nilai karakter cinta tanah air dalam film “Tanah Surga Katanya” untuk anak Sekolah Dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi dan analisis isi. Langkah analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya wujud nilai karakter cinta tanah air pada film “Tanah Surga Katanya” yang dapat terwujud dalam beberapa indikator, yaitu antara lain menanamkan nasionalisme dan persatuan dan kesatuan bangsa, menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol negara lainnya, bangga dengan karya bangsa, dan melestarikan seni dan budaya bangsa.

PENDAHULUAN

Prosedur pendidikan dan pembelajaran dalam norma pendidikan di Indonesia sekarang sebagian besar lebih berpusat pada peningkatan kemampuan intelektual. Hal tersebut bisa menjadi dampak terhadap kurangnya perhatian pada pendidikan karakter. Persoalan tersebut dapat kita lihat dari tertinggalnya pendidikan karakter yang ada di Indonesia dibandingkan dengan negara-negaralain. Pendidikan merupakan pengembangan manusia yang sepenuhnya dengan tujuan untuk memiliki kemampuan yang berkualitas, yang sesuai dengan nilai keagamaan dan nantinya berguna bagi diri sendiri, masyarakat bangsa dan juga negara. Pada ranah pendidikan, tidak hanya membahas mengenai pendidikan umum saja, tetapi ada juga pendidikan karakter. Sutarna (2018) menjelaskan karakter merupakan gambaran mengenai nilai-nilai perilaku manusia yang dicapai melalui pemikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan aturan agama, hukum, adat, budaya, dan adat istiadat yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan juga negara. Karakter juga dapat diartikan sebagai nilai inti yang membentuk kepribadian seseorang, yang dibentuk oleh faktor keturunan dan pengaruh lingkungan, yang membedakannya dari orang lain (Kusumawati et al., 2023; Nilamsari et al., 2023 Santoso et al. 2018; Setiawaty et al., 2018).

Pendidikan tidak hanya untuk mengerti tentang materi pembelajaran saja, Adapun, karakter merupakan hal yang memperlihatkan fundamental penting bagi sifat peserta didik. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan karakter mulai pudar sebab dampak dari budaya negatif pada era globalisasi saat ini. Dengan begitu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk manajemen kehidupan bangsa dan negara sekarang maupun nanti. Pendidikan karakter memiliki peran selama waktu yang dihabiskan, perubahan manusia akan menjadi lebih baik dari awal informasi.

Pendidikan karakter perlu diterapkan dan dilaksanakan oleh peserta didik sejak awal untuk memperkuat diri peserta didik dan juga untuk

menjauhkan diri dari perilaku buruk. Pada saat ini, bidang pendidikan sering terdapat masalah yang berkaitan dengan menurunnya jaminan peserta didik dan maraknya peristiwa pelanggaran pada peserta didik. Permasalahan mengenai pendidikan karakter salah satunya yaitu peserta didik lebih tertuju pada budaya barat dan masalah tersebut berdampak pada kian rendahnya rasa nasionalisme dan juga nilai-nilai budaya yang ada pada bangsa kita sendiri.

Permasalahan yang dapat dilihat sekarang yaitu seperti yang ditunjukkan oleh pelajar. Pelajar di Indonesia saat ini kurang memiliki apresiasi saat mengikuti kegiatan upacara bendera. Sebagian dari mereka juga tidak menghafal lagu kebangsaan dan lagu- lagu daerah yang mana keadaan tersebut adalah sikap yang seharusnya diketahui oleh warga Indonesia. Mereka hanya mengetahui dan mengerti lagu- lagu orang dewasa yang seharusnya diumur mereka ini tidak seharusnya mengerti dan paham akan hal tersebut. Ada juga peserta didik yang masih belum mengerti apa yang seharusnya mereka lakukan ketika menyanyikan lagu wajib, baik dari segi penjiwaannya, sikapnya, dan juga pelafalannya. Seandainya keadaan tersebut terus dibiarkan maka dikhawatirkan peserta didik tidak mengetahui maupun mengenal budaya bangsa Indonesia.

Permasalahan mengenai pendidikan karakter yang lainnya adalah sikap mandiri dan rasa gotong royong yang masih kurang, peserta didik tidak menggunakan atribut yang lengkap saat melakukan kegiatan upacara, sering membuang sampah sembarangan, dan masih banyaknya peserta didik yang belum mengetahui dan memahami pahlawan-pahlawan nasional di Indonesia. Peserta didik lebih mengenal artis- artis populer yang bisa dibilang tidak memberikan mereka pengetahuan yang baik. Penggunaan bahasa yang tidak baik dan benar juga masih sering dijumpai ketika peserta didik melakukan interaksi dengan guru maupun teman sebayanya. Peserta didik justru lebih menyukai dan sering menggunakan bahasa yang alay dan gaul. Melihat masalah tersebut maka sangat penting untuk memberikan motivasi dan inovasi pendidikan karakter kepada peserta didik biar

mereka bisa mencegah terjadinya perbuatan yang tercela tersebut. Salah satunya yaitu dengan menanamkan nilai pendidikan karakter sejak usia dini.

Menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan dari mana saja, seperti halnya dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penanaman pendidikan karakter pada lingkungan keluarga merupakan hal yang paling utama. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter pada anak. Anak akan melihat dan menirukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Pribadi anak akan memiliki watak yang keras jika perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya keras dalam keluarga. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan dan memberikan contoh yang baik, maka anak tersebut pun akan memiliki watak yang baik pula. Hal ini selaras dengan pendapat Rahmat et al. (2021) yang menjelaskan bahwa keluarga adalah faktor terpenting dalam membentuk karakter, selain faktor alami yang ada di dalam kepribadian anak yang mana dipengaruhi oleh faktor genetik dari orang tua. Untuk memperkuat karakter pada anak terhadap pengaruh lingkungan, pergaulan, teman sebaya hingga media massa, maka penanaman pendidikan karakter pada anak harus dilakukan sejak usia dini.

Penanaman pendidikan karakter saat di sekolah tidak hanya mengenai pembelajaran pada pengetahuan, tetapi dapat juga dilakukan dengan mengajak peserta didik dalam melakukan kegiatan gotong royong Bersama- sama dengan seluruh warga sekolah. Melalui kegiatan gotong royong tersebut, peserta didik dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu tanpa perlu memandang siapa yang akan dibantu. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Fadillah (2013) yang menjelaskan bahwa penanaman pendidikan karakter bermula dari kombinasi pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari, materi pelajaran, aturan sekolah, senam kesehatan, kegiatan yang terdapat di sekolah dan lainnya.

Menanamkan pendidikan karakter melalui lingkungan masyarakat juga tidak kalah pentingnya. Lingkungan yang kondusif akan membentuk dan mengembangkan kepribadian anak menjadi lebih baik, begitupun sebaliknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan oleh Samani dan Hariyanto (2019) yang menyatakan bahwa karakter menjadi acuan yang membentuk karakter individu. Karakter terbentuk sebab adanya pengaruh keturunan dan pengaruh lingkungan yang membedakan dari orang lain, dan terlihat dari cara pandang dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada era globalisasi saat ini informasi dapat di akses dengan mudah dan jauh lebih praktis. Semua hal tidak dapat dipisahkan dari pemanfaatan aplikasi media elektronik. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan pada pendidikan formal saja, tetapi dapat diterapkan melalui pendidikan lainnya, salah satunya dapat melalui film. Menurut UU No. 33 tahun 2009 membahas tentang perfilman, menyatakan bahwa “Film adalah suatu keindahan dan budaya yang merupakan suatu tatanan sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kode etik sinematografi dengan atau tanpa suara dan untuk dipertunjukkan”.

Film merupakan media efisien guna menyampaikan pesan, sebab film adalah media komunikasi. Film dapat digunakan sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai budaya. Jadi dapat diartikan bahwa film tidak hanya sebagai hiburan saja, melainkan film berpotensi menjadi alat pengembangan budaya, bukan hanya dalam mengembangkan bentuk dan simbol seni, tetapi juga dalam mengemas tata cara, gaya hidup, dan norma-norma (Trianton, 2013). Film juga diberdayakan sebagai teknik pembelajaran dalam masyarakat, maka budaya dapat diuraikan sebagai interaksi yang mengembangkan kehidupan seseorang.

Damara (2010) menjelaskan bahwa mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang disampaikan melalui film dapat lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh peserta didik, sebab di dalam film disuguhkan alur cerita atau kisah pada kehidupan yang bisa dilihat oleh peserta didik yang nantinya bisa dibuat

pembelajaran. Tidak semua film bisa digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Tentu dalam film harus mengandung sifat-sifat yang mengedukatif dan dapat dipelajari oleh peserta didik. Penentuan adegan dalam film yang layak dan edukatif merupakan hal yang penting untuk diterapkan oleh pendidik atau orang tua, yang manfaatnya sebagai pembelajaran karakter. dalam menerapkan hal-hal yang baik dan bermanfaat perlu adanya tindakan yang nyata sebagai inspirasi atau model bagi peserta didik.

Salah satu film Indonesia yang menjaga dan bernafaskan nilai nasionalisme dan juga pesan-pesan yang dapat menginspirasi yaitu film “Tanah Surga Katanya”. Film yang disutradai oleh Herwin Novianto ini menceritakan tentang bagaimana orang-orang yang hidup di perbatasan Kalimantan Barat dengan Malaysia yang mengalami keputusasaan pada semua sudut pandang seperti pendidikan, kesejahteraan, dan infrastruktur yang tidak mendukung. Keadaan tersebutlah yang menyebabkan banyaknya penduduk Indonesia di desa tersebut memilih berpindah negara menjadi kewarganegaraan Malaysia, sebab mereka merasa bahwa hidup di Malaysia lebih enak dibandingkan hidup di Indonesia dan juga kebutuhan hidup yang dipadatkan lebih mudah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Asrhawi Muin (2015) yang menjelaskan bahwa dalam film “Tanah Surga Katanya” terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dan mempunyai relevansi antara sikap nasionalisme dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di sekolah dasar. Seperti yang terdapat pada adegan Salman yang melihat bendera Indonesia digunakan sebagai alas atau pembungkus dagangan oleh pria Malaysia. Ia merasa bahwa Indonesia sedang direndahkan, dan dengan semangatnya ia bekerja keras untuk bisa mengganti bendera Indonesia dengan kain yang lainnya. Pada adegan tersebut menunjukkan pengorbanan terhadap negara walaupun Salman sendiri sangat membutuhkan kain tersebut. Hal ini dilakukannya karena demi menjaga kehormatan identitas negaranya sendiri. Maka, untuk mendalami lebih lanjut mengenai nilai karakter nasionalisme yang ada pada film “Tanah

Surga Katanya”, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Film “Tanah Surga Katanya” Karya Herwin Novianto sebagai Pendidikan Anak Sekolah Dasar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (Content Analysis). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Moleong (2017) menjelaskan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi, observasi, dokumentasi dan analisis isi. Data pada penelitian ini adalah adegan atau scene yang terdapat pada film “Tanah Surga Katanya”. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Supaya penelitian ini tetap fokus maka penelitian dianalisis dengan berdasar pada beberapa indikator cinta tanah air. Indikator cinta tanah air yang digunakan adalah teori Fitri (2012), diantaranya; 1) menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa, 2) menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, 3) memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden, serta simbol-simbol negara lainnya, 4) bangga dengan karya bangsa, 5) melestarikan seni dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan wujud nilai karakter cinta tanah air dalam film “Tanah Surga Katanya” terlihat pada bagian awal hingga akhir adegan. Dapat diketahui bahwa beberapa tokoh yang ada pada film memiliki nilai karakter cinta tanah air yang dapat diteladani oleh setiap peserta didik dan kemudian bisa diamalkan dalam kehidupan di masyarakat nantinya. Berikut merupakan scene-scene yang mempresentasikan nilai karakter cinta tanah air.

1. Menanamkan Nasionalisme, Persatuan dan Kesatuan Bangsa

Nilai karakter cinta tanah air yang masuk pada indikator menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa terdapat pada adegan sebagai berikut. Pertama, ketika kakek Hasyim menceritakan perjuangannya saat Operasi Dwikora melawan Malaysia. Nasionalisme, persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah perjuangan para pahlawan terdahulu. Sebagai seseorang yang pernah berjuang dalam membela tanah air, tentu saja nilai karakter cinta tanah air yang dimiliki kakek Hasyim sangatlah tinggi. Maka dari itu, kakek Hasyim ingin menanamkan semangat nasionalisme kepada Salman, cucunya.

Kedua, ketika Haris berencana mengajak keluarganya pindah ke Malaysia. Pada adegan tersebut Haris (anak dari kakek Hasyim) berencana mengajak keluarganya pindah ke negara Malaysia. Ia menjelaskan bahwa hidup di Malaysia sangatlah enak, semua yang dibutuhkan serba ada. Kakek Hasyim yang mendengar perkataan Hasyim pun merasa jengkel dan menolaknya. Ia bersikeras untuk tetap tinggal di Indonesia. Karena menurutnya Indonesia adalah negara yang penuh dengan kekayaan bangsa. Menurut Fajri (2022) menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa pada diri seseorang akan membuat bangsa dan negaranya lebih maju serta akan memiliki rasa bangga dan cinta yang lebih terhadap tanah airnya. Hal ini menunjukkan Nasionalisme menjadi sebuah ideologi yang menempatkan bangsa sebagai pusat perhatiannya, memajukan kesejahteraan, serta memelihara otonomi, persatuan, dan identitas dari bangsa tersebut. Secara tidak langsung, terlihat kakek Hasyim menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa pada dirinya sendiri. Ia menolak ajakan Haris untuk pindah ke Malaysia sebab ia yakin bahwa jika seseorang yang memiliki jiwa nasionalisme maka akan memajukan bangsa mereka sendiri.

Ketiga, ketika Salman melihat bendera Indonesia dijadikan sebagai alas dagangan. Pada adegan ini menceritakan Salman yang sedang pergi ke pasar untuk menjual kainnya. Saat ia

akan pulang Salman melihat ada pedagang Malaysia yang menggunakan bendera merah putih sebagai alas dagangannya. Hal tersebut memiliki arti bahwa Salman peduli terhadap identitas negaranya. Menurut masyarakat perbatasan yang dikutip dari Saleh (2011) menanamkan nasionalisme tidak lebih dari perasaan yang senantiasa terukir dalam jiwa sebagai bangsa Indonesia, dimanapun dan dalam kondisi apapun. Terlihat Salman merasa simbol negaranya dihina. Ia ingin sekali mengganti bendera tersebut tetapi Salman tidak punya uang atau kain untuk menggantinya.

Kempat, ketika Salman bertanya kepada dokter Anwar. Pada adegan ini Salman yang punya pemikiran kritis dan selalu ingin tahu bertanya kepada dokter Anwar mengenai apakah tahan kita ini tanah surga? Kemudian, dokter Anwar menjawab dengan mengaitkan apa saja yang ada di negeri Indonesia ini. Dokter Anwar kemudian memberi semangat dan motivasi agar selalu giat dalam belajar dan semakin mencintai tanah airnya. Sejalan dengan hal tersebut Dhofier (2015) menjelaskan menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan semangat kepada seseorang agar seseorang tersebut mampu mentotalitaskan hal dalam menjalankan aktivitas di kehidupan maupun di lingkungan sekitarnya.

Kelima, ketika bu Astuti mengajarkan lagu “Indonesia Raya” kepada murid. Pada adegan ini bu Astuti sedang mengajarkan lagu “Indonesia Raya” kepada murid di sekolah tersebut. Menurut Ratih (2020) menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan dapat dilakukan dengan menggunakan lagu wajib atau lagu kebangsaan. Hal tersebut dapat membuat generasi muda mampu memahami arti lagu agar mereka memiliki nilai dan karakter nasionalisme yang tinggi. Terlihat bu Astuti mengajarkan lagu “Indonesia Raya” dengan tujuan agar meningkatnya nilai nasionalisme pada diri mereka.

Kenam, ketika bu Astuti bertanya mengenai bendera Merah Putih kepada kakek Hasyim. Pada adegan ini bu Astuti bertanya kepada kakek Hasyim apakah kakek Hasyim

masih menyimpan bendera Merah Putih atau tidak. Kemudian kakek Hasyim mengambilkan kotak kayu yang berisikan bendera Merah Putih. Rasa kecintaannya kakek Hasyim terhadap tanah air terlihat ketika ia masih menyimpan bendera Indonesia dengan baik. Secara tidak langsung, kakek Hasyim menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa pada dirinya.

Ketujuh, ketika melakukan upacara bendera. Pada adegan ini semua warga di desa tersebut sedang melakukan kegiatan upacara bendera guna menyambut datangnya pejabat daerah. Salminati (2017) menjelaskan bahwa menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa melalui upacara bendera dapat menyukkseskan pendidikan karakter bangsa. Terlihat pada saat semua warga mengikuti kegiatan upacara bendera, mereka mengikuti dengan khidmat. Bendera nasional merupakan simbol kuat yang membangkitkan rasa identitas dan persatuan nasional. Bendera sering digunakan dalam upacara yang sakral untuk memperkuat loyalitas dan kebanggaan nasional (Muñoz-Galiano et al., 2022).

Kedelapan, ketika salman mengganti bendera Indonesia dengan kain yang ia beli kepada pedagang Malaysia. Pada adegan ini terlihat Salman dengan senangnya bisa mengganti bendera Merah Putih milik pedagang Malaysia dengan kain yang ia beli. Walaupun sebenarnya Salman juga membutuhkan kain tersebut. Sikap Salman menunjukkan bahwa ia menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa melalui simbol- simbol negara. Menurut Nilasari (2014) menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan dapat digambarkan pada sebatas kenyataan dimana rasa cinta tanah air hanya sekedar pada symbol- symbol maupun lambang negara.

Kesembilan, ketika kakek Hasyim berpesan kepada Salman. Pada adegan ini kakek Hasyim yang sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit memberi pesan kepada Salman “Apapun yang terjadi, tetaplah mencintai tanah airmu”. Secara tidak langsung, kakek Hasyim menanamkan nasionalisme, persatuan dan kesatuan bangsa kepada Salman. Menurut Lutfillah dkk (2022) menanamkan nasionalisme,

persatuan dan kesatuan dapat disampaikan melalui pesan moral yang disampaikan oleh seseorang yang bertujuan agar menumbuhkan rasa cinta dan semangat yang tinggi terhadap tanah airnya.

2. Menggunakan Bahasa Indonesia Dengan Baik dan Benar

Nilai karakter cinta tanah air yang masuk pada indikator menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar terlihat pada adegan sebagai berikut. Pertama, Dokter anwar yang sedang berbincang dengan bu Astuti dan Lizet. Pada adegan ini ketika dokter Anwar datang ke desa tersebut dan dibantu Lizet membawakan barang yang kemudian meminta upah. Saat sudah sampai di rumah kepala desa Lizet meminta upah kepada dokter Anwar, tetapi kemudian Lizet mengira dokter Anwar memberi uang palsu kepada Lizet karena ia memberikan uang rupiah. Kemudian bu Astuti keluar dan bertanya, dan menjelaskan kepada dokter Anwar bahwa di desa ini semua transaksi menggunakan uang ringgit bukan rupiah. Terlihat ketika sedang berbicara dengan Bu Astuti dan Lizet dokter Anwar masih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar meskipun semua warga desa tersebut menggunakan bahasa Melayu. Menurut Evi Nur Khofifah & Siti Mufarochah (2022) menjelaskan bahwa wujud nilai karakter cinta tanah air dapat dilihat dan diterapkan melalui cara pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa memainkan peran krusial dalam mengekspresikan dan memperkuat nilai-nilai patriotik. Komunikasi yang baik dan penuh rasa hormat dapat dilihat sebagai perwujudan cinta dan rasa hormat seseorang terhadap negara dan warisan budayanya. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa patriotisme melibatkan sikap positif terhadap negara dan nilai-nilainya, mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan publik, dan pemahaman tentang afiliasi budaya dan sejarah .

Kedua, ketika dokter Anwar menggantikan bu Astuti mengajar. Pada adegan ini dokter Anwar menggantikan bu Astuti mengajar selama bu Astuti pergi ke kota. Saat

mengajar dokter Anwar menggunakan bahasa Indonesia. Secara tidak langsung dokter Anwar mengajarkan kepada murid bagaimana menerapkan rasa cinta tanah air dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

3. Memajang Bendera Indonesia, Pancasila, Gambar Presiden Serta Simbol-Simbol Negara Lainnya

Nilai karakter cinta tanah air yang masuk pada indikator memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya terlihat pada adegan sebagai berikut.

Pertama, Kakek Hasyim yang masih menyimpan dan memasang lambang negara Indonesia dirumahnya. Saat kakek Hasyim bercerita kepada Salman, terlihat bahwa kakek Hasyim masih menyimpan lambang negara Indonesia yaitu Burung Garuda. Menurut Wibowo (2012) wujud nilai karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Kedua, ketika mengibarkan bendera saat upacara penyambutan pejabat daerah. Pada adegan ini terlihat warga desa pertama kalinya memajang atau mengibarkan bendera Merah Putih yang selama ini tidak pernah lagi dikibarkan setelah Operasi Dwikora. Warga desa menunjukkan nilai karakter cinta tanah air dengan menggunakan symbol negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2012) yang menjelaskan wujud nilai karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan memajang foto presiden dan wakil presiden, bendera negara, lambang negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

4. Bangga dengan Karya Bangsa

Nilai karakter cinta tanah air yang masuk pada indikator bangga dengan karya bangsa terlihat pada adegan sebagai berikut. Pertama, saat Salman belajar membuat kerajinan dan melihat pembuatan kain yang akan dijualnya. Pada adegan ini terlihat Salman memiliki rasa

kagum dan bangga saat melihat proses pembuatan kain yang akan dijualnya. Ia juga belajar membuat kerajinan tangan dengan dibantu warga yang bekerja di tempat tersebut. Menurut Wijayanti (2020) . Azhari, et all (2022) menambahkan bahwa rasa cinta tanah air tumbuh pada diri siswa ditunjukkan dengan kebiasaan seseorang yang lebih suka menggunakan produk dalam negeri dari pada luar negeri.

Kedua, saat Salman membacakan puisi. Saat penyambutan pejabat daerah ia menunjukkan karya yang ia buat dengan campuran lagu dari “Koes Plus” yaitu “Kolam Susu”. Secara tidak langsung, Salman memiliki rasa menghargai karya seni dan budaya bangsa. Menurut Azzel (2011) menjelaskan salah satu tanda bahwa seseorang sudah mempunyai rasa dan sikap cinta terhadap tanah airnya adalah mampu menghargai karya seni dan budaya bangsa yang ada di tanah airnya.

5. Melestarikan Seni dan Budaya Bangsa

Nilai karakter cinta tanah air yang masuk pada indikator melestarikan seni dan budaya bangsa terlihat pada adegan sebagai berikut. Pertama, saat menarikan tarian adat khas Kalimantan Barat dan permainan musik Sampek tradisional Kalimantan. Pada adegan ini murid di desa tersebut menyambut kedatangan pejabat daerah dengan menarikan tarian khas Kalimantan yang diiringin dengan permainan alat musik tradisional Sampek khas Kalimantan. Walaupun mereka tidak punya baju tari, mereka tetap semangat dan senang saat menarikan tarian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki rasa cinta terhadap tanah air dengan melestarikan seni dan budaya bangsa. Sejalan dengan hal tersebut Rohmawati (2020) menjelaskan mengenai pentingnya melestarikan kesenian dan budaya bangsa agar bangsa tersebut lebih mencintai dan bangga akan tanah air mereka. Hal ini juga menunjukkan film memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai kewarganegaraan dan sosial, mempromosikan budaya, dan warisan budaya. Film menyediakan pendekatan alternatif untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan membantu mereka menganalisis nilai-nilai dan proses pengambilan keputusan

mereka (López Serrano, 2019). Selain itu film menjadi salah satu media komunikasi langsung dan positif yang mencerminkan dan memperluas budaya dari suatu negara yang dapat meningkatkan kepercayaan diri negara tersebut (Na & Sun, 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud nilai karakter cinta tanah air dalam film “Tanah Surga Katanya”. Wujud nilai karakter cinta tanah air tersebut yaitu, 1) menanamkan nasionalisme persatuan dan kesatuan bangsa, 2) menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, 3) memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya, 4) bangga dengan karya bangsa, 5) melestarikan seni dan budaya bangsa. Adanya potensi penanaman nilai karakter cinta tanah air melalui media film menjadi bukti bahwa Pendidikan karakter bisa dibangun bukan hanya lewat Pendidikan formal saja, tetapi dapat juga diterapkan dengan cara-cara yang dinamis. Opsi tersebut antara lain melalui film atau tontonan yang berlandaskan nilai-nilai nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, I, Utaminingsih, Sri, & Fardani, M.A. (2022). Penanaman dan Strategi Sekolah dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Siswa di SDN 3 Padurenan. *Integralistik*, 33(1), 37-43. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.32876>
- Azzel, A. M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Damara, S. (2010). Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Evi Nur Khofifah, & Siti Mufarochah. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 60-65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v2i2.579>
- Fadillah, N. (2013). Penanaman Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Penanaman Pendidikan Karakter*, 53(9), 1689-1699.
- Fajri, I. (2022). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme pada Generasi Muda. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(4), 1-11. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i4.64>
- Hariyanto, M. S. (2019). Pendidikan Karakter: Konsep dan Model. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusumawati, S. B., Jannah, A. D., & Setiawaty, R. (2023). Kontribusi Nilai Personal dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Cerita Anak Dauppare Karya Nurlina Arisnawati untuk Siswa Sekolah Dasar. *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education*, 6(02), 104-114. <https://doi.org/10.35473/inctt.v6i2.2349>
- López Serrano, M. J. (2019). El cine como propuesta pedagógica en el alumnado del Grado de Maestro en Educación Primaria. *El Futuro Del Pasado*, 10, 327-341. <https://doi.org/10.14516/fdp.2019.010.001.012>
- Lutfillah, N., Elan, Luthfillah, Nuruzahra, & Rachman, B. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini. *Journal of Education Research: 3(1)*, 35-41. <https://doi.org/10.37985/jer.v3i1.74>
- Moleong, L. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

- Muin, A. (2015). Nilai Nasionalisme dalam Film Tanah Surga Katanya. Skripsi. Universitas Hasanudin.
- Muñoz-Galiano, I. M., García, E. G., Miranda, M. B., & Ariza, A. C. (2022). El papel de los himnos de Europa en el desarrollo de un nacionalismo étnico. *Novum Jus*, 16 (1), 157–186.
<https://doi.org/10.14718/NovumJus.2022.16.1.7>
- Na, R., & Sun, N. (2022). Emotion Recognition and Classification of Film Reviews Based on Deep Learning and Multimodal Fusion. *Wireless Communications and Mobile Computing*, 2022.
<https://doi.org/10.1155/2022/2024352>
- Nilamsari, A., Fardani, M. A., & Kironoratri, L. (2023). Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 490–498.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>
- Rahmat, A., Akip, M., & Iqbal, M. (2021). Pola Dasar Penanaman Pendidikan Karakter Pada Anak di dalam Keluarga. *Jurnal Hawa*, 3(2), 94–102.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/5859>
- Ratih, K. (2020). Penguatan Nilai dan Karakter Nasionalisme melalui Lagu Wajib Nasional di MI Muhammadiyah Tanjungsari, Boyolali. *Buletin KKN Pendidikan*.
- Rohmawati, E. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponorogo di MIMA'arif Polorejo Babadan Ponorogo. Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Saleh, M. H. (2011). Model Pemaknaan Nasionalisme Masyarakat Pulau Sebatik Kalimantan Timur. *Borneo Administrator*, 7 (2). 202-221.
<https://doi.org/10.24258/jba.v7i2.74>
- Salminati, I. (2017). Pembiasaan Upacara Bendera sebagai Upaya Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1 (1). 8-11.
<https://doi.org/10.31316/jk.v1i1.877>
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Santoso, J., Sabardila, A., Wahyudi, A. B., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2018). Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Ungkapan Hikmah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah*. 65–75.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemertabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Prosiding Seminar Nasional Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, 177–188.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/>
- Sutarna, N. (2018). Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Trianton, T. (2013). Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, A. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wijayanti, O., & Wiarsih, C. (2019). Gerakan Seniman Masuk Sekolah Melalui Pembelajaran Tari Guna Menguatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional*

Rosfida Ariana Widyaningrum, Khamdun, Ela Anggraini
Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Film “Tanah Surga Katanya” sebagai Pendidikan Anak Sekolah
Dasar

JURNAL PRASASTI ILMU : Jurnal Ilmiah Pendidikan. Volume 3 Nomor 1 hlm. 40 - 49

Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional
(PPDN).